

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresi Verbal

1. Pengertian Perilaku Agresi Verbal

Agresivitas atau agresi secara umum merupakan suatu perilaku dengan bentuk kekerasan yang dilakukan secara sengaja tujuannya untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresi merupakan tindakan siksaan yang disengaja dengan tujuan menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik maupun secara verbal (Baron & Byrne, 2005). Berdasarkan definisi perilaku agresi Baron dan Byrne (2005) memiliki beberapa teori yang mendukung, antara lain : (1) Teori Dorongan : teori ini menyatakan bahwa agresi muncul dikarenakan kondisi eksternal yang menciptakan motif untuk menyakiti orang lain. (2) Teori modern atas agresi : teori ini menyatakan bahwa agresi muncul dari proses belajar yang dapat mempengaruhi keterangsangan, proses kognitif, dan afektif seseorang.

Selain itu menurut Chaplin (2001) perilaku agresi merupakan tindakan yang terjadi karena kebutuhan untuk menyerang, menyakiti, melukai, merugikan, mengganggu, membahayakan, mengejek, menghina ataupun tindakan sadis lainnya yang dapat menyakiti fisik maupun mental seseorang. Akan tetapi, perilaku agresi mengarah kepada tindakan kekerasan yang dilakukan individu kepada orang lain secara sengaja karena memiliki niat untuk menyakiti. Perilaku agresi dapat terjadi

dimana saja dan kapan saja tergantung situasi ataupun motif perilaku agresi tersebut muncul. Oleh karena itu, dalam melakukan tindakan agresi tergantung dari penyebab perilaku agresi tersebut. Karena perilaku agresi memiliki banyak jenis tindakan. Berdasarkan beberapa definisi agresi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan secara sengaja yang dapat menyakiti fisik maupun psikis seseorang.

Perilaku agresi terbagi menjadi dua jenis yaitu perilaku agresi fisik dan verbal Atkinson, et al (1987). Perilaku agresi fisik tindakan yang dapat melukai fisik seseorang seperti memukul, menendang ataupun mencubit. Sedangkan perilaku agresi verbal tindakan yang menyerang perasaan seseorang seperti menghina, mengejek maupun membentak (Saputra et al., 2017). Sedangkan perilaku agresi verbal merupakan komunikasi yang tujuannya menyakiti orang lain dengan menyerang psikologisnya (Straus & Sweet, 1992). Sedangkan menurut Berkowitz (1962) agresi verbal yaitu suatu tindakan yang menyakiti seseorang seperti hinaan, makian, fitnah, umpatan, ejakan dan sebagainya.

Dari beberapa teori yang mendefinisikan agresi verbal maka dapat disimpulkan bahwa agresi verbal merupakan tindakan agresi yang menyerang psikologis seseorang dengan cara menghina, membentak, mengejek, menyebar fitnah, mengancam secara verbal atau melalui kata-kata secara langsung maupun melalui media.

2. Aspek-Aspek Perilaku Agresi Verbal

Menurut Infante (1986) aspek-aspek perilaku agresi verbal direpresentasikan kedalam beberapa tipe, antara lain :

1) *Character attack* (Menyerang Karakter)

Kondisi individu yang berniat ingin menyerang karakter atau fisik seseorang secara lisan.

2) *Competence attacks* (Menyerang Kompetensi)

Perilaku individu yang meremehkan kemampuan orang lain dengan menggunakan verbal.

3) *Insults* (Menghina)

Perilaku individu mengejek atau mencemooh kekurangan orang lain melalui perkataannya.

4) *Meledictions* (Mengutuk)

Sebuah tindakan yang dengan sengaja melakukan sumpah serapah atau mendoakan secara langsung kejadian buruk kepada orang lain.

5) *Teasing* (Menggoda)

Perilaku menyindir atau mengolok-olok orang lain yang disengaja.

6) *Ridicule* (Ejekan)

Individu sengaja menertawakan kekurangan atau kesalahan orang lain.

7) *Profanity* (Berkata kasar)

Perilaku individu yang mengatakan perkataan kotor atau tidak sopan kepada orang lain sehingga dapat menyakiti seseorang.

Sedangkan menurut Anderson dan Huesmann (2003) perilaku agresi verbal memiliki beberapa aspek, antara lain :

1) Perilaku Mengejek

Perilaku yang merendahkan diri seseorang dengan melihat kekurangan yang dimiliki orang tersebut dan dilakukan secara sengaja untuk menyakiti hati orang itu.

2) Membentak

Suatu tindakan berdasarkan perkataan namun diungkapkan secara kasar dan keras sehingga dapat menyakiti hati seseorang.

3) Membantah

Tindakan yang dilakukan individu ketika menolak perkataan seseorang apabila tidak sesuai dengan keinginannya dengan cara memberontak, individu dengan aspek ini cenderung menolak kritik maupun komentar jelek dari orang lain terhadap dirinya.

4) Membual

Sifat sombong yang dimiliki dengan niat untuk menyakiti orang lain.

5) Menyebar fitnah atau aib

Tindakan menyebarkan sesuatu hal yang tidak benar terjadi dengan tujuan untuk menyakiti dan membuat malu orang lain.

6) Mengancam

Suatu tindakan menakut-nakuti orang lain dengan sebuah perkataan.

7) Menipu

Tindakan seseorang untuk membohongi orang lain dengan ucapan yang baik sehingga orang lain akan percaya kemudian merasa kesulitan ataupun kerugian hingga menyakiti perasaannya.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku agresi verbal yang telah dirumuskan oleh beberapa teori, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresi verbal terdiri dari; aspek-aspek perilaku agresi verbal menurut Infante (1986) antara lain, menyerang karakter, menyerang kompetensi, menghina, mengutuk, menggoda, mengejek, dan berkata kasar. Sedangkan Anderson dan Huesmann (2003) yaitu perilaku mengejek, membentak, membantah, membual, mengancam, berteriak dan menipu.

Dari kedua aspek-aspek perilaku agresi verbal yang telah dipaparkan, maka peneliti lebih mengacu pada aspek dari teori menurut Infante (1986) hal ini dikarenakan definisi dari setiap aspek lebih operasional sehingga lebih jelas jika dijabarkan dalam mengungkap indikator-indikator perilaku agresi verbal yang terjadi di *instagram* dibanding teori Anderson dan Huesmann (2003).

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Agresi Verbal

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas terutama perilaku agresi verbal dibagi menjadi beberapa faktor utama, antara lain :

1) Faktor Internal

a. Pola Perilaku

Individu memiliki pola perilaku tipe A dan tipe B. individu yang memiliki pola perilaku tipe A cenderung kompetitif, terburu-buru dan mudah tersinggung. Sedangkan individu pada pola perilaku tipe B memiliki perilaku yang bertolak belakang dengan tipe A. namun, individu dengan pola

b. Attributional Bias

Perasaan individu dengan adanya persepsi maksud jahat dalam diri orang lain ketika menganggap dalam tindakan orang lain yang menurutnya ambigu maka akan menimbulkan persepsi jahat atau prasangka buruk.

c. Narsisme, Ancaman-ego

Individu yang memiliki kepribadian narsistik akan mudah merasakan adanya ancaman ego yang di berbagai situasi. Kepribadian narsistik memiliki rasa cinta kepada diri sendiri secara berlebihan sehingga merasa dirinya lebih mampu dibandingkan orang lain. Sehingga ketika merasa ada sesuatu yang dapat mengancam citra diri atau *self image*, maka individu tersebut akan bereaksi dengan tingkat

agresi yang tinggi. Individu yang memiliki kepribadian narsistik yang tinggi maka akan menimbulkan perilaku agresi verbal yang tinggi pula.

2) Faktor Eksternal

a. Frustrasi

Keadaan dimana seseorang merasa bahwa tidak mendapatkan apa yang diinginkan ataupun ada sesuatu yang menghalangi apa yang diinginkan maka akan cenderung menimbulkan perilaku agresi.

b. Provokasi langsung

Ketika mendapatkan sesuatu yang tidak adil menurut diri sendiri, atau merasa bahwa orang lain memiliki maksud untuk menyakiti kita.

c. Pemaparan terhadap kekerasan di media

Adanya paparan kekerasan di media elektronik maupun media sosial berupa film perkelahian atau *game* kekerasan cenderung menimbulkan agresi karena adanya peniruan yang sering terjadi kepada anak-anak.

d. Transfer eksitasi (lingkungan)

Adanya keterangsangan yang meningkatkan emosi dan kognisi ketika terjadi situasi yang dirasa mengancam diri sendiri.

e. Keterangsangan seksual :

Adanya keinginan untuk menyakiti atau disakiti oleh pasangan sering terjadi dalam hubungan emosional dan kognisi serta afeksi.

Menurut Koeswara (1998) perilaku agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu

- a. Faktor eksternal antara lain faktor sosial, faktor lingkungan atau situasional, serta faktor akibat pengaruh obat-obatan maupun alcohol.
- b. Faktor internal didalamnya terdapat faktor kepribadian dan hormon.

Namun faktor-faktor tersebut, lebih mengarah kepada agresivitas pada remaja.

Berdasarkan dari kedua teori yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi agresi yaitu, faktor internal seperti pola perilaku, attributional bias, narsisme dan ego, serta faktor eksternal seperti frustrasi, provokasi langsung, paparan kekerasan terhadap media, transfer eksitasi atau lingkungan, keterangsangan seksual serta faktor situasional. Sedangkan menurut Koeswara (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi dibagi dalam dua kelompok internal seperti kepribadian dan hormon, serta kelompok eksternal seperti lingkungan, obat-obatan atau alcohol, serta faktor situasional.

Merujuk dari kedua teori terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal maka peneliti memilih teori dari Baron dan Byrne

(2005) yang telah dijelaskan secara ringkas dibandingkan teori yang dikemukakan oleh (Koeswara, 1998). Menurut peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal berdasarkan teori (Baron & Byrne, 2005) lebih detail serta mencakup hal-hal yang lebih banyak terkait kecenderungan kepribadian narsistik yang menjadi variabel bebas untuk fokus pada penelitian ini, selain itu (Koeswara, 1998) memiliki subjek yang tidak mengacu pada kriteria subjek pada penelitian ini.

B. Kecenderungan Kepribadian Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Narsisme dalam bahasa Inggris *Narcissistic* adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)* Narsistik merupakan kecenderungan perilaku individu terhadap penilaian diri yang berlebihan, memiliki keinginan menjadi pusat perhatian, menghindari kritikan, senang melakukan eksploitasi terhadap orang lain serta tidak peduli terhadap lingkungan karena hanya terfokus pada dirinya sendiri. Linangimah (2018) mengatakan bahwa kecenderungan merupakan perilaku reaktif yang bersifat kebiasaan.

Menurut Supratiknya kecenderungan kepribadian narsistik merupakan kebiasaan mengenai kepribadian individu yang merasa menjadi orang penting dan haus akan perhatian, (dalam Linangimah,

2018). Raskin dan Terry (1988) Kepribadian narsistik merupakan suatu pola adanya kebutuhan akan keagungan dan kurangnya rasa empati. Individu dengan kepribadian ini hanya fokus melihat keindahan diri sendiri sehingga kurangnya apresiasi pada kelebihan orang lain.

Sedangkan menurut teori Freud istilah “Narsisme” merujuk pada perilaku individu terhadap diri sendiri, dimana individu memperlakukan dirinya sendiri sebagaimana orang lain memperlakukan mereka, dilihat dari bagaimana mereka mengagumi, membelai, mengelus dan memuaskan diri sendiri atau hal ini disebut dengan mencintai diri sendiri secara berlebihan(Sandler, Joseph., Person S. Ethel., Fonagy, 2020). Menurut Firman (2018) kepribadian narsistik merupakan kepribadian yang cenderung mengkhayal tentang keagungan diri sendiri, sangat ingin dihormati, dan tidak memiliki rasa empati. Individu yang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik tidak menerima adanya penolakan maupun kritikan dari orang lain terhadap dirinya.

Orang dengan kecenderungan Kepribadian narsistik memiliki fantasi tentang segala kemampuan yang dimiliki hanya berasal dari pencapaian diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Individu dengan kecenderungan kepribadian ini mudah memiliki perasaan iri terhadap pencapaian orang lain karena merasa adanya serangan terhadap self-esteem. Menurut Nisa (2019) kecenderungan kepribadian narsistik akan menonjolkan diri secara ideal agar interaksi dengan lingkungan lebih maksimal terutama di media sosial. Individu dengan kepribadian ini ingin

mendapat pujian dan pengakuan dari orang lain. Menurut Fjermesta et al (2020) kepribadian narsistik cocok dengan beberapa ekspektasi tipikal seperti adanya sifat sombong, tegas, dan angkuh.

Dari beberapa definisi mengenai kecenderungan kepribadian narsistik maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik merupakan kecenderungan kepribadian pada saat individu merasa mencintai diri sendiri dengan berlebihan dengan menganggap bahwa lebih mampu dan lebih unggul dibandingkan orang lain sehingga hilangnya rasa empati terhadap orang lain dan tidak mudah menerima penolakan atau kritik dan mudah iri terhadap pencapaian orang lain yang dianggap dapat lebih pencapaiannya.

2. Aspek-aspek Kecenderungan Kepribadian Narsistik

Menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)* aspek-aspek kecenderungan kepribadian narsistik direpresentasikan sebagai karakteristik kecenderungan kepribadian narsistik ditandai dengan adanya cirri-ciri antara lain :

- a. Menganggap dirinya sebagai orang hebat yang memiliki pencapaian berupa prestasi dan bakat sehingga mengharapkan pengakuan dan pujian dari orang lain.
- b. Memiliki fantasi yang tinggi terkait kesuksesan, kecantikan/ketampanan, kepintaran, kehebatan dan yakin memiliki cinta yang ideal.

- c. Memiliki kebutuhan secara ekstrem untuk dikagumi
- d. Merasa senang untuk diperlakukan istimewa
- e. Memiliki rasa empati yang rendah
- f. Suka mengeksploitasi atau mengambil keuntungan dalam hubungan sosial
- g. Sering merasa iri terhadap pencapaian orang lain dan menganggap orang lain iri dengan pencapaiannya.
- h. Cenderung memperlihatkan perilaku angkuh
- i. Merasa menjadi pribadi yang unik dibandingkan orang lain.

Menurut Raskin dan Terry (1988) kecenderungan kepribadian narsistik memiliki tujuh aspek antara lain :

1) *Authority* (Kepemimpinan)

Perilaku individu yang cenderung senang memimpin, mendominasi di dalam suatu kelompok dan mengambil keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain karena merasa dirinya paling kritis dibandingkan orang lain.

2) *Self Sufficiency* (Kemandirian/pemenuhan diri)

Perilaku individu yang cenderung merasa mampu terhadap kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri misal dalam bentuk prestasi dan kemegahan yang dimiliki.

3) *Superiority* (Superioritas)

Kecenderungan perilaku individu yang merasa dirinya paling sempurna dibanding orang lain.

4) *Exhibitionism* (Eksibionisme)

Lebih cenderung menampilkan penampilan fisik untuk mendapat pengakuan dari orang lain agar mendapatkan perhatian.

5) *Exploitativeness* (Eksploitasi)

Perilaku merendahkan orang lain untuk meninggikan harga dirinya. Selain itu, berperilaku baik untuk memanfaatkan orang lain agar keinginannya tercapai.

6) *Vanity* (Perasaan menarik/Perasaan sombong)

Individu yang tidak menerima masukan orang lain terkait pandangan negatif tentang dirinya sehingga memiliki sifat sombong dan angkuh.

7) *Entitlement* (Perasaan berhak)

Keinginan untuk memilih segala sesuatu hanya sesuai keinginannya tanpa memedulikan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa teori terkait aspek-aspek dan karakteristik kecenderungan kepribadian narsistik, maka dapat disimpulkan bahwa, individu yang memiliki kecenderungan kepribadian ini ditandai dengan adanya perilaku memiliki kebanggaan tersendiri pada diri sendiri, terlalu mencintai diri sendiri, kurang rasa empati terhadap orang lain, selalu ingin dipuji, cenderung pamer, selalu merasa iri terhadap keberhasilan orang lain namun juga merasa orang lain iri terhadap dirinya, serta memperlihatkan sikap arogan atau sombong.

Berdasarkan penjelasan aspek dan karakteristik kecenderungan kepribadian narsistik berdasarkan kedua teori yang dijelaskan diatas, maka peneliti mengacu pada teori menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)* dibandingkan dengan teori menurut Raskin dan Terry (1988). Di sisi lain, teori menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R ((American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)* secara langsung menjelaskan aspek-aspek kepribadian narsistik, yang sudah dipresentasikan kedalam bentuk karakteristik kepribadian narsistik. Selain itu, aspek ini lebih mengacu pada penggunaan media sosial terutama *instagram* dengan melihat penjelasan yang cukup detail untuk di uraikan. Oleh karena itu, peneliti memilih aspek menurut *Diagnostical and statistical manual of mental disorder-V (2015)*.

C. Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik Dengan Perilaku

Agresi Verbal Pada Pengguna Instagram

Menurut Berkowitz (1962) perilaku agresi merupakan suatu tindakan dengan niat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Menurut Langi dan Wakas (2020) dalam penggunaan instagram, perilaku agresi dilakukan secara verbal karena dalam menggunakan instagram memberikan kemudahan berkomentar dan bersembunyi dibalik akun instagram pribadi yang membuat seluruh pengguna bebas mengutarakan kebencian pada pengguna instagram yang lain. Langi dan Wakas (2020) mengatakan bahwa perilaku agresi verbal di instagram dapat dilihat dari adanya komentar-komentar maupun tindakan negatif yang diberikan seseorang pada pengguna instagram lain.

Menurut Hanum (2019) ditemukan banyak tindakan agresi di instagram seperti mengeluarkan kata kasar pada pengguna lain, menghina karakter maupun fisik dikolom komentar postingan instagram milik pengguna lain, melakukan sindiran halus, serta adanya penyerangan atau perkelahian di media sosial instagram. Tindakan ini merupakan berbagai bentuk tindakan dari agresi verbal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afriany et al (2019) di simpulkan bahwa, pengguna instagram akan melakukan tindakan agresi verbal dipicu dari gambar yang dilihat pada postingan instagram, ketika muncul perasaan tidak suka, faktor iri dan dengki maupun menimbulkan kebencian, maka

akan menimbulkan komentar caci makian serta penghinaan yang merupakan bentuk dari agresi verbal itu sendiri.

Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor-faktor dari agresivitas antara lain: pertama, munculnya perilaku tipe A yaitu tindakan individu yang cenderung melakukan kekerasan pada orang lain. Kedua, bentuk pengekspresian maksud jahat dan kebencian pada orang lain dalam bentuk kesengajaan sehingga menimbulkan perasaan balas dendam. Ketiga, narsisme, ancaman ego dan agresi bentuk umpan balik ketika ego seseorang merasa terancam. Keempat, adanya perbedaan gender dimana pria cenderung melakukan agresi fisik berupa perkelahian dan kekerasan fisik sedangkan perempuan cenderung melakukan agresi verbal. Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas salah satunya adalah narsisme atau perilaku narsistik.

Menurut Raskin dan Terry (1988) Narsistik merupakan kecenderungan perilaku individu terhadap rasa cinta dan penilaian diri yang berlebihan, senang menjadi pusat perhatian, menghindari kritikan, senang melakukan eksploitasi terhadap orang lain serta tidak peduli terhadap lingkungan karena hanya terfokus pada dirinya sendiri. Linangimah (2018) mengatakan bahwa kecenderungan merupakan perilaku reaktif yang bersifat kebiasaan. Menurut Supratiknya kecenderungan kepribadian narsistik merupakan kebiasaan mengenai kepribadian individu yang merasa menjadi orang penting dan haus akan perhatian, (dalam Linangimah, 2018). Individu dengan kecenderungan

kepribadian narsistik lebih mengarah kepada kesenangan pribadi, sehingga cenderung tidak mementingkan orang lain (Permatasari, 2020).

Adapun, aspek kepribadian narsistik menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)*, dipresentasikan kedalam karakteristik yang ditandai dengan adanya ciri-ciri seperti : merasa menjadi orang hebat dibanding orang lain karena memiliki berbagai prestasi dan bakat, sehingga merasa perlu mendapatkan pengakuan dari hal tersebut, memiliki ekspektasi yang cukup tinggi terhadap kesuksesan, kecantikan/ketampanan diri, kehebatan dan keunggulan yang dimiliki, merasa paling unik dibanding yang lain, membutuhkan rasa kagum dari orang lain, kurangnya rasa empati, senang mengeksploitasi orang lain, selalu merasa iri terhadap pencapaian orang lain dan memperlihatkan sikap angkuh.

Berdasarkan penelitian oleh Mayori seseorang yang kecenderungan narsistik memiliki tujuan mengunggah foto di instagram semata-mata untuk menggambarkan dirinya untuk menampilkan sisi yang dirasa pantas mendapatkan pujian, sebagai ajang mempromosikan diri dan kecantikan agar memperoleh pengakuan dari pengguna instagram lain. Individu dengan kepribadian narsistik enggan menerima kritikan negatif dari orang lain terhadap dirinya, rasa cinta yang tinggi terhadap diri sendiri membuat individu yang narsistik sangat ingin mendapatkan pujian bukan kritikan. Menurut Engkus dan Hikmat (2017) ketika

individu yang narsistik menerima kritikan negatif mengenai dirinya, individu akan merasa rendah diri sehingga cenderung sensitif dan mudah tersinggung, dan merasa tidak diterima sehingga akan memunculkan tindakan marah, menghina, bahkan hingga meremehkan kemampuan orang lain, hal ini merupakan bentuk-bentuk dari perilaku agresi verbal.

Menurut Abdurrohman, Usman dan Latifah (dalam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014) ketika individu merasa lebih hebat dibanding orang lain, merasa paling pintar, hebat, berkuasa, kaya atau merasa paling super dalam segala hal akan memicu sifat arogansi maupun angkuh yang menimbulkan perilaku menghina dan melecehkan orang lain. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa aspek kecenderungan kepribadian narsistik menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Association, American Psychiatric Association Staff, 2000)* merasa paling hebat yang memicu aspek perilaku agresi verbal menurut Infante (1986).

Secara umum narsisme memiliki berbagai jenis, menurut Adam (dalam Gelantara, 2019) *grandiose narcissism* yaitu kepribadian narsisme yang merujuk pada ciri-ciri exhibitionisme atau perilaku individu yang senang memperlihatkan kecantikan/ketampanan, kemewahan dan harta benda, kurang empati, merasa paling hebat atau superior dan mencari pujian. Sedangkan jenis narsisme kedua yaitu *vulnerable narcissism* yaitu kewaspadaan yang berlebihan terhadap penghinaan. Berdasarkan hasil identifikasi meta analitik tentang penelitian hubungan antara narsistik

dengan agresi oleh Kjærviik dan Bushman (2021) berdasarkan identifikasi narsistik baik normal maupun patologis, narsistik memiliki dimensi seperti *entitlement*, *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* yang berkaitan dengan semua jenis agresi seperti agresi fisik, agresi verbal, secara langsung, tidak langsung maupun intimidasi. secara keseluruhan teori yang dianalisis, menunjukkan bahwa terdapat provokasi yang menjadi moderator kunci adanya hubungan antara narsisme dan perilaku agresi. Hasil analisis ini mengemukakan bahwa individu dengan narsisme yang tinggi akan menimbulkan perilaku agresi ketika mendapatkan provokasi. Secara praktis, hasil ini menjadikan narsisme sebagai faktor resiko penting adanya agresi dan kekerasan (Kjærviik & Bushman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Okada (2010) meneliti tentang hubungan antara narsisme dan agresi pada mahasiswa di Jepang, pada penelitian ini membedakan antara dua jenis narsisme yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* dan jenis agresi seperti kemarahan, permusuhan, agresi fisik dan agresi verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *vulnerable narcissism* mempengaruhi tingkat kemarahan dan permusuhan. Sedangkan *grandiose narcissism* mempengaruhi agresi fisik dan agresi verbal yang tinggi. Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruiz (dalam Okada, 2010) menunjukkan bahwa *grandiose narcissism*

menunjukkan bahwa narsisme ini dapat menyebabkan agresi fisik, agresi verbal dan kemarahan bukan permusuhan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Öngen, (2010) dalam penelitian terkait hubungan antara narsisme dan agresi di Turki, dalam penelitian ini terbagi antara narsisme adaptif dan maladaptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narsisme adaptif memiliki korelasi positif terkait kemarahan, perumusuhan, agresi fisik dan agresi verbal. Hasil ini diperkuat oleh penelitian menurut Washburn et al (dalam Öngen, 2010) mengatakan bahwa narsisme adaptif merupakan faktor pelindung bagi variabel agresi terutama pada individu dengan harga diri yang tinggi. Donnallen et al juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa narsisme memiliki korelasi positif dengan semua subskala agresi kecuali permusuhan (dalam Öngen, 2010). Engkus dan Hikmat (2017) juga mengatakan bahwa implikasi dari kepribadian narsistik dapat menimbulkan perilaku agresif, hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian narsistik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Apabila menerima kritikan terhadap harga dirinya maka akan menimbulkan perilaku agresivitas seperti perilaku marah, penghinaan dan sebagainya.

Menurut Thomaes et al (2009) individu dengan kecenderungan narsistik menjadi agresi ketika merasa ego mereka terancam, oleh karena itu perlu untuk melemahkan motivasi protektif ego dengan cara menurunkan harga diri yang dapat mendorong perilaku agresi pada

individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik. Menurut Bushman dan Baumeister (1998) ketika mendapatkan ancaman terhadap ego, individu dengan kepribadian narsistik cenderung menggunakan agresi dalam membangun harga diri mereka kembali bahkan sampai menghukum ancaman tersebut dengan cara menimbulkan perilaku agresi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hima, dkk (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 62% perilaku agresi verbal dengan kategori sedang atau sebanyak 56 responden pernah melakukan agresi verbal dengan katogri sedang, sedangkan sebanyak 72% perilaku kecenderungan kepribadian narsistik dengan kategori sedang atau sebanyak 65 orang yang menunjukkan kecenderungan kepribadian narsistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan perilaku agresi verbal pada pengguna instagram?.

D. Hipotesis

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan perilaku agresi verbal pada pengguna *instagram*. Artinya, semakin tinggi kecenderungan kepribadian narsistik maka semakin tinggi pula perilaku agresi verbal yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan kepribadian narsistik maka semakin rendah perilaku agresi verbal yang dilakukan.